

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek penelitian

3.1.1 Pengertian objek penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan yang perlu diteliti. Menurut (Sugiyono, metode penelitian, 2017:39) objek penelitian adalah suatu atribut dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulannya.

Objek dalam penelitian ini adalah kecanggihan teknologi informasi (X_1), pengendalian internal (X_2), serta pengaruhnya terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi (Y) yang dilakukan pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia Di Kabupaten Sumedang.

3.1.2 Gambaran Umum Perusahaan

3.1.2.1 Sejarah Koperasi

A. Pengertian Koperasi dan Latar Belakang

Koperasi adalah badan hukum yang berdasarkan atas asas kekeluargaan yang anggotanya terdiri dari orang perorangan atau badan hukum dengan tujuan untuk mensejahterakan anggotanya. Umumnya koperasi dikendalikan secara bersama oleh seluruh anggotanya, dimana setiap anggota memiliki hak suara yang sama dalam setiap keputusan yang diambil koperasi. Pembagian keuntungan koperasi biasa disebut sisa hasil usaha atau SHU biasanya dihitung berdasarkan andil.

Koperasi Indonesia didirikan pada tanggal 12 Juli 1960 oleh Drs. Moh. Hatta. Pada waktu itu beliau menjabat sebagai Wakil Presiden. Beliau memang ahli ekonomi. Menurut beliau ekonomi kerakyatanlah yang bisa mensejahterakan rakyat Indonesia. Atas jasanya di bidang koperasi, Drs. Moh. Hatta diangkat menjadi Bapak Koperasi Indonesia.

1895 di Leuwiliang didirikan pertama kali koperasi di Indonesia (Sukoco, Seratus Tahun Koperasi di Indonesia). Raden Ngabai Ariawiriaatmadja, Patih Purwokerto dan teman-temannya Mendirikan Bank Simpan Pinjam untuk menolong teman sejawatnya dan para pegawai negeri pribumi melepaskan diri dari cengkraman pelepas uang.

Bank Simpan Pinjam tersebut, semacam Bank Tabungan jika dipakai istilah UU No. 14 tahun 1967 tentang pokok - pokok perbankan, diberi nama Bank Simpan Pinjam para priyayi Purwokerto. Atau dalam bahasa Inggris *the Purwokerto Mutual Loan and Saving Bank for Native Civil Servants*.

1920 diadakan *Cooperative Commissie* yang diketuai oleh Dr. JH. Boeke sebagai *Adviseur Voor Volkscredetwezen*. Komisi ini diberi tugas untuk menyelidiki apakah koperasi bermanfaat di Indonesia, 12 Juli 1947 diselenggarakan kongres gerakan koperasi se-Jawa yang pertama di Tasikmalaya

1960 Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 140 tentang Penyaluran Bahan Pokok dan menugaskan koperasi sebagai pelaksananya.

1961, diselenggarakan Musyawarah Nasional Koperasi I (MUNASKOP I) di Surabaya untuk melaksanakan prinsip Demokrasi Terpimpin dan Ekonomi Terpimpin

1965, Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 14 th. 1965, dimana prinsip NASAKOM (Nasionalis, Sosialis, dan Komunis) diterapkan di koperasi. Tahun ini juga dilaksanakan MUASKOP II di Jakarta

1967, Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 12 tahun 1967 tentang Pokok - Pokok Perkoperasian disempurnakan dan diganti dengan UU No. 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian

Peraturan Pemerintah No. 9 tahun 1995 tentang kegiatan Usaha Simpan Pinjam dan Koperasi.

a) Masa Penjajahan

Di masa penjajahan Belanda, gerakan koperasi pertama di Indonesia lahir dari inisiatif tokoh R. A. Wiriaatmadja pada tahun 1986. Wiriaatmadja, patih Purwokerto (Banyumas) ini berjasa menolong para pegawai, pedagang kecil dan petani dari hisapan lintah darat melalui koperasi.

Berdirinya Boedi Oetomo, pada tahun 1908 mencoba memajukan koperasi rumah tangga (koperasi konsumsi). Serikat Islam pada tahun 1913 membantu memajukan koperasi dengan bantuan modal dan mendirikan Toko Koperasi. Pada tahun 1927, usaha koperasi dilanjutkan oleh Indonesische Studie Club yang kemudian menjadi Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) di Surabaya. Partai Nasional Indonesia (PNI) di dalam kongresnya di Jakarta berusaha menggelorakan semangat koperasi sehingga kongres ini sering juga disebut kongres koperasi.

Pergerakan koperasi selama penjajahan Belanda tidak dapat berjalan lancar. Untuk membatasi laju perkembangan koperasi, pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan koperasi Besluit 7 April No. 431 tahun 1915.

^Berdasarkan peraturan ini rakyat tidak mungkin mendirikan koperasi karena:

1. Mendirikan koperasi harus mendapat izin dari gubernur jenderal.
2. Makta dibuat dengan perantaraan notaris dan dalam bahasa Belanda.
3. Ongkos materai sebesar 50 golden.
4. Hak tanah harus menurut hukum Eropa.
5. Harus diumumkan di Javasche Courant yang biayanya juga tinggi.

Peraturan ini mengakibatkan munculnya reaksi dari kaum pergerakan nasional dan para penganjurkoperasi. Oleh karena itu, pada tahun 1920 pemerintah Belanda membentuk Panitia Koperasi yang diketuai oleh J. H. Boeke. Panitia ini ditugasi untuk meneliti mengenai perlunya koperasi.

Pada tahun 1927 pemerintah mengeluarkan peraturan No. 91 yang lebih ringan dari perturan 1915. isi peraturan No. 91 antara lain:

1. Fakta tidak perlu dengan perantaraan notaris, tetapi cukup didaftarkan pada Penasehat Urusan Kredit Rakyat dan Koperasi serta dapat ditulis dalam bahasa daerah.
2. Ongkos materai 3 golden.
3. Hak tanah dapat menurut hukum adat.
4. Berlaku untuk orang Indonesia asli, yang mempunyai hak badan hukum secara adat.

Dengan keluarnya peraturan ini, gerakan koperasi mulai tumbuh kembali. Pada tahun 1932, Partai Nasional Indonesia mengadakan kongres koperasi di Jakarta. Pada tahun 1933, pemerintah Belanda mengeluarkan lagi peraturan No. 108 sebagai pengganti peraturan yang dikeluarkan pada tahun 1915. Peraturan ini

merupakan salinan dari peraturan koperasi Belanda tahun 1925, sehingga tidak cocok dan sukar dilaksanakan oleh rakyat. Pada masa penjajahan Jepang, koperasi mengalami nasib yang lebih buruk. Kantor Pusat Jawatan Koperasi diganti oleh pemerintah Jepang menjadi *Syomin Kumiai Cou Jomusyo* dan Kantor Daerah diganti menjadi *Syomin Kumiai Saodandyo*. *Kumiai* yaitu koperasi model Jepang, mula-mula bertugas untuk mendistribusikan barang-barang kebutuhan rakyat. Hal ini hanya alat dari Jepang untuk mengumpulkan hasil bumi dan barang-barang kebutuhan untuk Jepang.

Pada awal kemerdekaan, koperasi berfungsi untuk mendistribusikan keperluan masyarakat sehari-hari di bawah Jawatan Koperasi, Kementerian Kemakmuran. Pada tahun 1946, berdasarkan hasil pendaftaran secara sukarela yang dilakukan Jawatan Koperasi terdapat sebanyak 2.500 buah koperasi. Koperasi pada saat itu dapat berkembang secara pesat.

Pembangunan baru dapat dilaksanakan setelah pemerintah berhasil menumpas pemberontakan G30S / PKI. Pemerintah bertekad untuk melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Namun keadaannya seperti itu, pemerintah pada tahun 1947 berhasil melangsungkan Kongres Koperasi I di Tasikmalaya, Jawa Barat.

Kongres Koperasi I menghasilkan beberapa keputusan penting, antara lain:

1. Mendirikan sentral Organisasi Koperasi Rakyat Indonesia (SOKRI).
2. Menetapkan gotong royong sebagai asas koperasi.
3. Menetapkan pada tanggal 12 Juli sebagai hari Koperasi.

Akibat tekanan dari berbagai pihak misalnya Agresi Belanda, keputusan Kongres Koperasi I belum dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Namun, pada tanggal 12 Juli 1953, diadakanlah Kongres Koperasi II di Bandung, yang antara lain mengambil putusan sebagai berikut:

1. Membentuk Dewan Koperasi Indonesia (Dekopin) sebagai pengganti SOKRI.
2. Menetapkan pendidikan koperasi sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah.
3. Mengangkat Moh. Hatta sebagai Bapak Koperasi Indonesia.
4. Segera akan dibuat undang-undang koperasi yang baru.

Hambatan-hambatan bagi pertumbuhan koperasi antara lain disebabkan oleh hal-hal berikut:

- 1) Kesadaran masyarakat terhadap koperasi yang masih sangat rendah pengalaman masa lampau mengakibatkan masyarakat tetap merasa curiga terhadap koperasi.
- 2) Pengetahuan masyarakat mengenai koperasi masih sangat rendah.

Untuk melaksanakan program perkoperasian pemerintah mengadakan kebijakan antara lain:

1. Menggiatkan pembangunan organisasi perekonomian rakyat terutama koperasi.
2. Memperluas pendidikan dan penerangan koperasi.
3. Memberikan kredit kepada kaum produsen, baik di lapangan industri maupun pertanian yang bermodal kecil.

Organisasi perekonomian rakyat terutama koperasi sangat perlu diperbaiki. Cara membantu mereka adalah mendirikan koperasi di kalangan mereka. Dengan demikian pemerintah dapat menyalurkan bantuan berupa kredit melalui koperasi tersebut. Untuk menanamkan pengertian dan fungsi koperasi di kalangan masyarakat diadakan penerangan dan pendidikan kader-kader koperasi.

B. Konsep-Konsep Koperasi

Konsep koperasi dibagi menjadi tiga yaitu konsep koperasi barat, konsep koperasi sosialis dan konsep koperasi negara berkembang:

1) Konsep Koperasi Barat

Konsep Koperasi Barat merupakan organisasi swasta yang dibentuk secara sukarela oleh orang-orang yang mempunyai kesamaan kepentingan, dengan maksud mengurus kepentingan-kepentingan para anggotanya serta menciptakan keuntungan timbal balik bagi anggota koperasi maupun perusahaan koperasi. Persamaan kepentingan tersebut bisa berasal dari perorangan atau kelompok. Kepentingan bersama suatu kelompok keluarga atau kelompok kerabat dapat diarahkan untuk masuk menjadi anggota koperasi. Jika dinyatakan secara negatif, maka koperasi dalam pengertian tersebut dapat dikatakan sebagai organisasi bagi egoisme kelompok.

2) Konsep Koperasi Sosialis

Konsep Koperasi Sosialis merupakan Koperasi yang direncanakan dan dikendalikan oleh pemerintah dan dibentuk dengan tujuan merasionalkan produksi, untuk menunjang perencanaan nasional. Dengan ini, koperasi tidak berdiri sendiri tetapi merupakan subsistem dari sistem sosialisme

untuk mencapai tujuan-tujuan sistem sosialis-komunis. Sebagai alat pelaksana dari perencanaan yang ditetapkan secara sentral, maka koperasi merupakan bagian dari suatu tata administrasi yang menyeluruh, berfungsi sebagai badan yang turut menentukan kebijakan publik, serta merupakan badan pengawasan dan pendidikan. Peran penting lain koperasi ialah sebagai wahana untuk mewujudkan kepemilikan kolektif sarana produksi dan untuk mencapai tujuan sosial politik.

3) Konsep Koperasi Negara Berkembang

Koperasi Negara Berkembang adalah Koperasi yang sudah berkembang dengan cirinya tersendiri, yaitu dominasi campur tangan pemerintah dalam pembinaan dan pengembangannya. Campur tangan ini memang bisa dimaklumi karena bila masyarakat dengan kemampuan sumber daya manusia dan modalnya terbatas dibiarkan dengan inisiatif sendiri untuk membentuk koperasi, maka koperasi tidak akan pernah tumbuh dan berkembang. Sehingga, pengembangan koperasi di negara berkembang seperti di Indonesia dengan *top down approach* pada awal pembangunannya dapat diterima, sepanjang polanya selalu disesuaikan dengan perkembangan pembangunan di negara tersebut. Dengan kata lain, penerapan pola *top down* harus diubah secara bertahap menjadi *bottom up approach*. Hal ini dimaksudkan agar rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap koperasi oleh anggota semakin tumbuh, sehingga para anggotanya akan secara sukarela berpartisipasi aktif. Apabila hal seperti tersebut dapat

dikembangkan, maka koperasi yang benar-benar mengakar dari bawah akan tercipta, tumbuh, dan berkembang.

Adanya campur tangan pemerintah Indonesia dalam pembinaan dan pengembangan koperasi di Indonesia membuatnya mirip dengan konsep sosialis. Perbedaannya adalah, tujuan koperasi dalam konsep sosialis adalah untuk merasionalkan faktor produksi dari kepemilikan pribadi ke pemilikan kolektif, sedangkan koperasi di negara berkembang seperti Indonesia, tujuannya adalah meningkatkan kondisi sosial ekonomi anggotanya itu sendiri.

C. Prinsip-Prinsip Koperasi

Menurut UU No 25 tahun 1992 Pasal 5 disebutkan prinsip koperasi yaitu:

Prinsip ke dalam:

- a. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka.
- b. Pengelolaan dilakukan secara demokratis.
- c. Pembagian SHU secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota.
- d. Pemberian balas jasa yang terbatas pada modal.
- e. Kemandirian.
- f. Prinsip ke luar.
- g. Pendidikan perkoperasian.
- h. Kerjasama antar koperasi

3.1.2.2 Logo dan Arti Koperasi Pegawai Republik Indonesia

1. Logo Koperasi Pegawai Republik Indonesia



Gambar 3. 1

Logo Koperasi Indonesia

Sumber : <https://www.akseleran.co.id/blog/logo-koperasi/>

Sejak tahun 1947, Koperasi Indonesia mengadaptasi lambang pada Pancasila sebagai logo mereka, yaitu beringin, gerigi roda, rantai, padi kapas, serta bintang. Hal tersebut menunjukkan bahwa lambang keuangan ini lahir sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai pada landasan negara Indonesia tersebut. Logo koperasi ini dipakai sampai 2012 dan sempat berganti bentuk menjadi lebih modern. Logo baru koperasi memiliki bentuk seperti mozaik bunga yang didominasi warna hijau pupus. Meskipun tampilannya lebih *kekinian*, tetapi lambang mozaik itu tidak bertahan lama.

Hingga pada tahun 2015, menteri koperasi dan UKM Puspayoga memutuskan untuk menggunakan lambang lama kembali. Meskipun tampilannya sangat berbeda, filosofi di balik makna logo lama maupun baru sangat mewakili tujuan berdirinya koperasi di Indonesia.

2. Arti dari Logo Koperasi

Makna lambang Koperasi Pegawai Republik Indonesia

1) Gambar Gerigi Roda

Gambar yang terletak di bagian atas logo koperasi ini merupakan lambang dari upaya keras dan berkelanjutan. Artinya, hanya orang-orang oekerja keras yang bisa menjadi calon anggota koperasi selama memenuhi beberapa persyaratan.

2) Gambar Rantai

Terletak di sebelah kiri pohon beringin, rantai menunjukkan ikatan kekeluargaan, persatuan, dan persahabatan yang kokoh, artinya, setiap anggota koperasi merupakan pemilik. Inilah mengapa anggota terlihat sekaligus menyepakati AD/ART (anggaran dasar / anggaran rumah tangga) koperasi.

3) Gambar Padi dan Kapas

Seperti halnya simbol pada Pancasila, gambar padi dan kapas di sebelah kanan pohon beringin merupakan lambang kemakmuran sesuai didirikannya koperasi, yaitu memakmuran anggota mereka. Padi merupakan representasi dari kebutuhan pangan, sedangkan kapas adalah simbol kebutuhan dasar sandang. Apabila semua anggota koperasi dapat memenuhi dan kebutuhan tersebut baik, maka lambang euangan ini di anggap berhasil menjalankan visi misi dan tujuan utama didirikan koperasi.

4) Gambar Timbangan

Keadilan sosial yang merupakan sila ke-5 adalah salah satu dasar koperasi sekaligus simbol hukumnya. Inilah mengapa gambar timbangan juga digunakan sebagai logo koperasi. Timbangan merupakan simbol harapan bahwa semua anggota koperasi harus memiliki jiwa keadilan.

5) Gambar Bintang dalam Perisai

Perisai merupakan simbol bahwa Pancasila merupakan landasan idil koperasi. Harapannya, setiap anggota koperasi mampu mengikuti nilai-nilai keyakinan dan kepercayaan (sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa) sesuai dengan suara hati mereka. Lambang ini juga representasi dari tubuh (perisai) serta hati (bintang).

6) Gambar Pohon Beringin

Beringin merupakan sifat sosial dan kepribadian orang Indonesia yang berakar kuat. Harapannya, orang-orang yang bergabung dan bekerja pada sektor koperasi cukup kuat, baik soal kemampuan ekonomi, etos kerja, maupun jiwa sosial kemasyarakatannya.

7) Tulisan “Koperasi Indonesia”

Tulisan pada logo koperasi menunjukkan identitas, bahwa lembaga keuangan tersebut dibuat oleh, dari, dan untuk rakyat Indonesia. Tulisan tersebut juga memiliki makna lain, yaitu sebagai simbol keberadaan koperasi dalam sistem perekonomian sekaligus upaya mereka untuk menjadi salah satu penyongkong sekaligus pendorong ekonomi bangsa.

8) Latar Belakang Merah Putih

Penggunaan warna bendera sebagai latar belakang logo menunjukkan semangat nasionalisme Koperasi Indonesia. Latar belakang tersebut juga merupakan gambaran kebanggaan sekaligus kecintaan anggota koperasi terhadap tanah air dan negara mereka.

3.1.2.3 Landasan, Asas dan Tujuan Koperasi Indonesia

1. Landasan Koperasi

Koperasi mempunyai landasan:

- 1) Landasan Idiil/idiologi dasar adalah: Pancasila.
- 2) Landasan Struktural UUD 45 pasal 33 ayat 1 yang berbunyi "Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan."
- 3) Landasan Operasional adalah: GBHN tentang arah pembangunan koperasi.
- 4) Landasan Mental adalah: setia kawan dan kesadaran pribadi.

Untuk mewujudkan tujuan nasional yaitu tercapainya masyarakat adil dan makmur seperti tertuang dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, salah satu sarannya adalah koperasi. Sebagai sarana untuk mencapai masyarakat adil dan makmur, koperasi tidak lepas pula dari landasan-landasan hukum sebagai landasan berpijaknya koperasi Indonesia adalah Pancasila, seperti tertuang di dalam ketentuan Bab II, bagian pertama, pasal 2 Undang- undang No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.

2. Asas Koperasi

Koperasi Indonesia berasaskan kekeluargaan. Hal ini secara jelas tertuang di dalam ketentuan Bab II, bagian pertama, Pasal (2) UU. No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian. Asas kekeluargaan ini adalah asas yang memang sesuai dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia dan telah berurat-berakar dalam jiwa bangsa Indonesia.

Sesuai dengan jiwa kepribadian bangsa Indonesia koperasi Indonesia harus menyadari bahwa dalam dirinya terdapat kepribadian sebagai pencerminan kehidupan yang dipengaruhi oleh keadaan, tempat, lingkungan waktu, dengan suatu ciri khas adanya unsur ke-Tuhanan Yang Maha Esa, kegotong royongan dalam arti

bekerja sama, saling bantu membantu, kekeluargaan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Koperasi sebagai suatu usaha bersama, harus mencerminkan ketentuan-ketentuan seperti lazimnya dalam suatu kehidupan keluarga. Usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan ini biasanya disebut dengan istilah gotongroyong, yang mencerminkan semangat bersama. Gotong royong dalam pengertian kerja sama pada koperasi mempunyai pengertian luas, yaitu:

1. Gotong royong dalam ruang lingkup organisasi.
2. Bersifat terus menerus dan dinamis.
3. Dalam bidang atau hubungan ekonomi.
4. Dilaksanakan dengan terencana dan berkesinambungan.

Dengan perkataan lain, koperasi dalam menjalankan kegiatan usaha melibatkan seluruh anggota yang ada secara gotong-royong seperti lazimnya dalam kegiatan suatu keluarga, sehingga berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Semangat kebersamaan ini tidak saja dalam bentuk gotong royong sama-sama ikut bertanggung jawab atas kegiatan usaha koperasi. Tetapi juga dalam bentuk ikut memiliki modal bersama.

3. Tujuan Koperasi Adapun maksud dan tujuan koperasi adalah:
 - 1) Memajukan kesejahteraan anggota dan masyarakat.
 - 2) Ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

3.2 Metode penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Sugiyono, metode penelitian, (2014).

3.2.1 Metodologi yang digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan *positivistic* (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistic sebagai alat uji perhitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2019:23).

Metode penelitian yang akan peneliti gunakan yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Hal ini digunakan guna untuk mengetahui hubungan kualitas antara variabel melalui suatu pengujian dan perhitungan statistik.

Metode penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2018, hlm. 86) adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Artinya penelitian ini hanya ingin mengetahui bagaimana keadaan variabel itu sendiri tanpa ada pengaruh atau hubungan terhadap variabel lain seperti penelitian eksperimen atau korelasi.

Sedangkan menurut Arikunto (2019, hlm. 3) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Metode pendekatan deskriptif digunakan oleh penulis sebagai alat untuk mengetahui gambaran mengenai kecanggihan teknologi informasi dan pengendalian internal terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia di Kabupaten Sumedang.

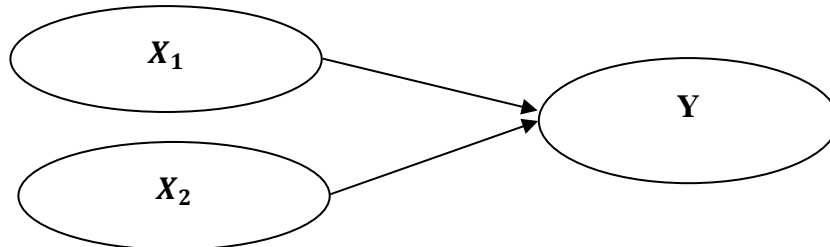
Metode penelitian selanjutnya adalah metode pendekatan verifikatif. Sedangkan metode verifikatif menurut Sugiyono (2018:36) adalah suatu metode penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut Moch. Nazir (2011:91) pengertian metode pendekatan verifikatif adalah sebagai berikut: “metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kausalitas antara variabel melalui suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga dapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis diterima atau ditolak”.

Dalam penelitian ini, metode pendekatan verifikatif digunakan oleh penulis sebagai alat untuk mengetahui pengaruh kecanggihan teknologi informasi dan pengendalian internal terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi baik secara parsial maupun simultan.

Setiap model atau metode penelitian merupakan abstraksi dari kenyataan. kenyataan yang sedang diteliti (Sugiyono, Metode Penelitian, 2017). Dalam

penelitian ini sesuai dengan judul yang diambil penulis, maka model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 2

Model Penelitian

Model penelitian merupakan suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk melakukan penelitian, sehingga mampu menjawab semua rumusan masalah dan tujuan penelitian.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:38).

Dalam penelitian ini membahas mengenai pengaruh kecanggihan teknologi informasi dan pengendalian internal terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi untuk menentukan oprasional variabel dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2017:39).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Kecanggihan Teknologi Informasi (X_1), dengan indikatornya:

- 1) Aplikasi Lengkap
- 2) Jaringan Kuat dan Luas
- 3) Kemudahan

Dan Pengendalian Internal (X_2), dengan indikatornya:

- 1) Lingkungan Pengendalian
- 2) Penaksiran Risiko
- 3) Kegiatan Pengendalian
- 4) Informasi dan Komunikasi
- 5) Pemantauan

2. Variabel Terikat (*Devendent Variabel*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Sugiyono (2019:39). Variabel *devendent* dalam penelitian ini adalah efektivitas sistem informasi akuntansi (Y), dengan Indikatornya:

- 1) Akurat (*Accurate*)
- 2) Ketepatan Waktu (*Timelines*)
- 3) Keandalan (*Reliability*)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecanggihan teknologi informasi dan pengendalian internal, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah efektivitas sistem informasi akuntansi.

Operasional variabel dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Kecanggihan Teknologi Informasi (X_1)	Reymond & Pere dalam buku Aplikasi Teknologi Informasi (2020) adalah Kecanggihan teknologi informasi sebagai multi-dimensi yang mengacu pada sifat, kompleksitas dana independensi penggunaan teknologi informasi dan manajemen dalam suatu organisasi. Oleh karena itu, konsep kecanggihan teknologi informasi mengintegrasikan kedua aspek yang berkaitan dengan menggunakan sistem informasi dan sistem informasi manajemen.	1. Aplikasi Lengkap 2. Jaringan Kuat dan Luas 3. Kemudahan	Interval
Pengendalian Internal (X_2)	Menurut COSO (<i>The Committee of Sponsoring Organizations</i>) (2015) adalah suatu proses yang melibatkan dewan komisaris, manajemen, dan personil lain, yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga tujuan berikut ini: <ul style="list-style-type: none"> • Efektivitas dan efisiensi operasi • Keandalan pelaporan keuangan 	1. Lingkungan Pengendalian 2. Penaksiran Risiko 3. Kegiatan Pengendalian 4. Informasi dan Komunikasi 5. Pemantauan	Interval

	<ul style="list-style-type: none"> • Kepetuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku). 		
Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Y)	Widjanjanto, (2001) Sistem dapat dikayakan efektif apabila sistem mampu menghasilkan informasi yang dapat diterima dan mampu memenuhi harapan informasi secara tepat waktu (<i>timely</i>), Akurat (<i>accurate</i>), dan dapat dipercaya (<i>reliable</i>).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akurat (<i>accurate</i>) 2. Ketepatan Waktu (<i>timelines</i>) 3. Keandalan (<i>reliability</i>) 	Interval

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti, 2022

Dalam oprasional variabel skala Interval digunakan untuk memberikan informasi nilai pada jawaban. Setiap variabel penelitian diukur dengan menggunakan instrumen pengukuran dalam bentuk kuesioner berskala Interval yang telah memenuhi pernyataan-pernyataan *skala likert's*.

Menurut (Hermawan, 2005:132) Skala Likert merupakan skala yang mengukur kesetujuan atau ketidak setujuan seseorang terhadap serangkaian pernyataan berkaitan dengan keyakinan atau perilaku mengenai suatu obyek tertentu. Skala Likert umumnya menggunakan lima angka penilaian yaitu: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Netral, (4) Setuju, dan (5) Sangat Setuju.

Instrument yang digunakan penelitian ini adalah:

- 1) Instrumen yang mengukur pengaruh kecanggihan teknologi informasi, pengendalian internal dan efektivitas sistem informasi akuntansi adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner dengan metode tertutup, dimana kemungkinan pilihan jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak memberikan alternatif jawaban lain.
- 2) Indikator-indikator untuk variabel-variabel diukur dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dengan ukuran tertentu yang telah ditetapkan pada

jawaban alternatif dalam kuesioner. (Sugiyono, 2017:93) Mengatakan bahwa macam-macam skala pengukuran dapat berupa skala nominal, skala ordina, skala interval, dan skala rasio.

Penelitian ini menggunakan pengukuran Skala Interval menurut (H. Djaali & Pudji Muljono : 27) adalah skala Interval menunjukkan tingkatan karakter individu dalam suatu variabel, Skala interval ini mendeskripsikan perbedaan jarak antara titik-titik angka tertentu dengan nilai interval yang sama untuk setiap angka karena menggunakan unit pengukuran yang konsisten, pengukuran interval meliputi penetapan angka pada obyek dengan cara tertentu sehingga perbedaan angka yang sama mewakili perbedaan yang sama pula dalam tingkatan atribut yang diukur.

Dalam oprasional variabel ini, setiap variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat diukur oleh instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner dengan menggunakan *skala likert's*. Menurut Sugiyono, (2016:93) menjelaskan bahwa: “Skala *Likert's* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Selanjutnya, dari setiap jawaban diberikan skor, dimana skor akan menghasilkan skala pengukuran Interval. Untuk variabel (X_1) (Kecanggihan Teknologi Informasi), variabel (X_2) (Pengendalian Internal), dan variabel (Y) (Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi).

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:117).

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam lain. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Koperasi Pegawai Republik Indonesia di Kabupaten Sumedang. Populasi tersebut dipilih karena peneliti menemukan ketidak sesuaian antar teori dan praktik disebabkan oleh validasi data tidak akurat. Hal ini mempunyai hubungan dengan teknologi informasi, sistem pengendalian internal dan efektivitas sistem informasi akuntansi. Adapun populasi di Koperasi Republik Indonesia di Kabupaten Sumedang yang terdaftar di Dinas Koperasi UMKM Kabupaten Sumedang pada Tahun 2020-2021 sebagai berikut:

Tabel 3. 2

Populasi Penelitian

No	Nama Koperasi Pegawai Republik Indonesia di Kabupaten Sumedang Berdasarkan Kecamatan	Jumlah
1	Buah Dua	2
2	Cibugel	2
3	Cimalaka	1
4	Cimanggung	-
5	Cisarua	-
6	Cisitu	2
7	Conggeang	1
8	Darmaraja	1
9	Ganeas	-
10	Jati Gede	1
11	Jatinangor	5
12	Pamulihan	1

13	Jatinunggal	-
14	Paseh	1
15	Rancakalong	1
16	Sukasari	-
17	Situraja	4
18	Sumedang Selatan	16
19	Sumedang Utara	23
20	Surian	-
21	Tanjungkerta	1
22	Tanjungmedar	-
23	Tanjungsari	2
24	Tomo	1
25	Ujungjaya	1
26	Wado	1
Jumlah		67

Sumber: <https://opendata.sumedangkab.go.id/>

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena ada keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (Sugiyono, 2017:81).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pegawai pada kepala bagian akuntansi, keuangan, atau para pengguna sistem informasi di Koperasi Pegawai Republik Indonesia Kabupaten Sumedang yang memenuhi kriteria tertentu. Dengan demikian terdapat populasi Koperasi di Kabupaten Sumedang dengan jumlah 67 pada tahun 2020-2021 akan tetapi seiringnya waktu Koperasi Kabupaten Sumedang mengalami penurunan yang semula 67 menjadi 60 Koperasi yang aktif berikut adalah Sampel Penelitian:

Tabel 3. 3**Sampel Penelitian**

Keterangan	Jumlah
Total Kuesioner yang di sebarakan	40
Kuesioner yang diterima/Kembali	40

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti, 2022

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2017:81) mengidentifikasi sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi dalam penentuan jumlah sampel yang akan diolah dari jumlah populasi, Dalam penentuan jumlah sampel yang akan diolah dari jumlah populasi, maka harus dilakukan dengan teknik pengambilan sampel yang tepat. Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah *nonprobability sampling*. Menurut Sugiyono (2017:84) definisi *nonprobability sampling* adalah: teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis *nonprobability sampling*, *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dalam buku Metode Penelitian oleh Sugiyono (2016:85) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan

dalam penelitian ini. Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari Koperasi Pegawai Republik Indonesia di Kabupaten Sumedang.

3.5 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Sumber Data

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan data skunder. Dilihat dari kebutuhan datanya, penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan data primer. Data primer adalah data diperoleh dari lapangan secara langsung dari sumbernya, sedangkan data skunder adalah data tidak diperoleh dari lapangan tetapi dari perpustakaan atau tempat lain yang menyimpan referensi, dokumen-dokumen yang berisi data yang telah diuji validitasnya Sugiyono, (2017). Data primer dalam penelitian ini yaitu berupa kuesioner yang dibagikan kepada kepala bagian keuangan, akuntansi, atau pengguna sistem informasi akuntansi di Koperasi Pegawai Republik Indonesia Kabupaten Sumedang

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan guna mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kuesioner

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah

yang diteliti. Kuesioner ini akan dibagikan kepada responden yaitu pada kepala bagian keuangan, akuntansi, atau pengguna sistem informasi akuntansi di Koperasi Pegawai Republik Indonesia di Kabupaten. Penulis memilih menggunakan teknik penelitian lapangan berupa kuesioner (angket). Menurut Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif R&D, (2016:142) menyatakan bahwa kuesioner (angket) adalah: Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.

Jenis kuesioner yang digunakan oleh penulis adalah kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang sudah disediakan jawabannya. Alasan penulis menggunakan kuesioner tertutup karena kuesioner jenis ini memberikan kemudahan kepada responden dalam memberikan jawaban dan juga memudahkan penulis saat melakukan analisis data terhadap seluruh kuesioner (angket) yang telah terkumpul.

Tabel 3. 4

Skor Skala Likert's

No	Kriteria	Skor Item
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
2	Tidak Setuju (TS)	2
3	Netral (N)	3
4	Setuju (S)	4
5	Sangat Setuju (SS)	5

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti, 2022

Jawaban responden kemudian dihitung berdasarkan rumus skor aktual dan dibandingkan dengan skor ideal untuk mendapatkan nilai presentase dari tanggapan responden. Skor aktual diperoleh melalui perhitungan seluruh jawaban responden sesuai bobot yang diberikan (1,2,3,4,5). Sedangkan skor ideal diperoleh melalui perolehan nilai tertinggi dikalikan jumlah responden. Persentase jawaban yang diperoleh menggunakan garis kontinum dan diklasifikasikan berdasarkan rentang persentase skor maksimum (100%) dan skor minimum (0%).

Tabel 3. 5

Kriteria Interpretasi Skor Tanggapan Responden

No	% Jumlah Skor	Kriteria
1	0%-20%	Sangat Lemah
2	20%-40%	Lemah
3	40%-60%	Cukup
4	60%-80%	Kuat
5	80%-100%	Sangat Kuat

Sumber: Riduwan dan Kuncoro (2014:22)

2) *Kepustakaan (Library Research)*

Metode pengumpulan data dengan mengadakan tinjauan terhadap beberapa literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Maksud dari studi kepustakaan ini adalah agar peneliti mempunyai konsep yang jelas sebagai pegangan teori dalam pemecahan masalah, menunjang pengolahan data dan mendukung data-data dengan cara mencari dan menghimpun data serta mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan lingkup permasalahan yang diteliti.

3) *Riset Internet (Online Research)*

Pengumpulan data berasal dari situs resmi yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh penulis dalam peneliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, metode penelitian, 2016:147) analisis data adalah: Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul, kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan.

3.7 Instrumen Penelitian

Data yang telah terkumpul oleh peneliti, selanjutnya dilakukan oleh pembobotan pada masing-masing variabel, maka variabel akan diuji terhadap instrumen yang akan dipakai dalam mengumpulkan data. Masing-masing variabel akan diuji dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang didapat dan diolah peneliti memiliki mutu yang baik, sehingga kesimpulan-kesimpulan yang akan dikemukakan terhadap hubungan-hubungan antara variabel dapat dipercaya, akurat dan dapat dipertanggung jawabkan sehingga hasil penelitian dapat diterima dengan baik. Instrumen yang baik akan menghasilkan data yang baik pula.

3.7.1 Uji Validasi

Menurut (Sugiyono, metode penelitian, 2016:125) menjelaskan bahwa uji validitas adalah instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (yang telah diukur) itu valid. Jika valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Atas dasar pendapat dari Sugiyono tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen yang valid dan reliable merupakan syarat mutlak untuk dapat melanjutkan kegiatan penelitian serta mendapatkan hasil akhir yang valid dan reliable. Instrumen penelitian dapat dikatakan valid apabila alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data dalam pengujian validitas dilakukan dengan menghubungkan kolerasi antara skor tiap butir instrumen dengan skor totalnya.

Untuk menentukan suatu item layak digunakan atau tidak adalah dengan melakukan uji signifikansi koefesien korelasi pada taraf signifikan 0,05. Berdasarkan definisi diatas, maka validitas dapat diartikan sebagai suatu karakteristik dari ukuran terkait dengan tingkat pengukuran sebuah alat test (Kuesioner) dalam mengukur secara benar apa yang digunakan peneliti untuk diukur. Adapun rumus person *product moment* yang digunakan untuk menguji validitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X \Sigma Y)}{\sqrt{((n\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2)((n\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2)}}$$

Keterangan:

R = Koefesien Korelasi (Validitas)

X = Variabel Bebas

Y = Variabel Terikat

XY = Skor pada subyek item n dikalikan skor total

N = Jumlah Yang Diteliti

Jika koefesien korelasi (r) bernilai positif dan lebih besar dari r tabel, maka dinyatakan bahwa butir pertanyaan tersebut valid atau sah. Sebaliknya jika bernilai

negatif, atau positif namun lebih kecil dari r tabel, maka butir pertanyaan dinyatakan tidak valid.

Pengujian ini dilakukan dengan program *SPSS versi 25* dan menggunakan taraf signifikan 5% atau 0,05. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a. Jika r hitung $\geq r$ tabel, maka instrumen atau soal dalam pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- b. Jika r hitung $\leq r$ tabel, maka instrumen atau soal dalam pernyataan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

Apabila koefisien korelasi butir pernyataan dengan skor totalnya lebih besar dari r tabel, maka item pernyataan tersebut dikatakan valid.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan tingkat kepercayaan dari hasil suatu pengukuran. Tujuan uji reliabilitas adalah untuk menilai kesetabilan dan ukuran konsistensi responden dalam menjawab butir pertanyaan dalam kuesioner. Menurut (Ghozali, 2018) uji realibilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan suatu indikator dari suatu variabel kuesioner dapat dikatakan reliable adalah jawaban yang konsisten dari responden.

Uji realibilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cronbach'S Alpha*, yaitu dengan bantuan program *SPSS v 25*. Adapun langkah-langkah dalam pengujian ini yaitu:

1. Merumuskan hipotesis
 - a. H_0 : Pernyataan tidak realible
 - b. H_1 : Pernyataan reliable

2. Menentukan kriteria uji
 - a. Jika *Cronbach's Alpha* < 0.70 H0 ditolak
 - b. Jika *Cronbach's Alpha* > 0,70 H1 diterima
3. Menarik kesimpulan

Tabel 3. 6

Nilai Tingkat Realibilitas

Alpha	Tingkat Reabilitas
0,00-0,20	Sangat Kurang
0,20-0,39	Kurang
0,40-0,59	Cukup
0,60-0,79	Tinggi
0,80-1.00	Sangat Tinggi

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti, 2022

3.8 Rancangan Analisis dan Pengujian Hipotesis

3.8.1 Rencana Analisis

Untuk mengetahui pengaruh kecanggihan teknologi informasi dan pengendalian internal terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia di Kabupaten Sumedang, data-data yang berkaitan dengan variabel tersebut dikumpulkan dan diolah. Setelah itu dilakukan teknik pengujian dengan menggunakan perangkat lunak *Statistic Program Social Science* (SPSS) Versi 25 for windows. Sebelum melakukan uji hipotesis, model yang baik harus memenuhi beberapa asumsi. Adapun penjelasan mengenai alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

3.8.1.1 Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017), mengungkapkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Sugiyono (2017), data kuantitatif adalah data yang diperoleh melalui pertanyaan terstruktur.

3.8.1.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut (Usep Sudrajat dan suwaji 2018:59), analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Adapun rumus linier berganda menurut Cooper (2014:147) sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Efektivitas sistem informasi akuntansi

β_0 = Konstanta, nilai Y pada saat semua variabel X bernilai 0.

β_1 = Koefisien regresi kecanggihan teknologi informasi

β_2 = Koefisien regresi pengendalian internal

X_1 = Kecanggihan teknologi informasi

X_2 = Pengendalian internal

ϵ = Suku kesalahan, berdistribusi normal dengan rata-rata 0.

Untuk tujuan perhitungan, ϵ diasumsikan 0.

3.8.1.3 Analisis Koefisien Korelasi Parsial

Peneliti menggunakan analisis koefisien korelasi Parsial, karena untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Peneliti menggunakan korelasi *pearson product moment*, karena data berbentuk *interval*. Pengukuran *pearson product moment* ini dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25. Dari koefisien yang dihasilkan dapat diinterpretasikan korelasi antara kedua variabel yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 7

Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi Parsial

Interval koefisien korelasi	Kekuatan hubungan
0,00 - 0,199	Sangat lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Cukup kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti, 2022

3.8.1.4 Analisis Koefisien Determinasi

Menurut Sugiyono (2017:252) koefisien determinasi merupakan penguadratan dari nilai korelasi r-squared. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dinyatakan dalam presentase. Analisis koefisien detrminasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (x)berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam presentase.

Besarnya koefisien determinasi terletak antara 0 sampai dengan 100 atau antara 0% sampai 100%. Sebaliknya, jika koefisien determinasi = 0, model tersebut tidak menjelaskan sedikitpun pengaruh variabel (X) terhadap (Y). Kecocokan model lebih baik jika koefisien determinasi semakin dekat dengan Besarnya koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi (r^2).

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien Determinasi

r = Koefisien korelasi

3.8.2 Pengujian Hipotesis

Menurut Anshori & Sri (2019:130) salah satu tujuan penelitian adalah untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis memiliki tujuan yaitu untuk menentukan apakah jawaban teoritis didukung oleh faktor yang dikumpulkan dan dianalisis dalam proses pengujian data. Penelitian ini melakukan uji hipotesis untuk menunjukkan ada atau tidaknya hubungan yang positif antara variabel kecanggihan teknologi informasi (X_1) dan pengendalian internal (X_2) dengan efektivitas sistem informasi akuntansi (Y).

Dengan hasil ini hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak terdapat hubungan yang positif antara variabel bebas dan variabel terikat, hipotesis alternatif (H_a) menyatakan terdapat hubungan yang positif antara variabel bebas dengan variabel terikat.

3.8.3 Uji Simultan (Uji F)

Uji f adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan .pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh kecanggihan teknologi informasi dan pengendalian internal terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Menurut (Ghozali, 2018) Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$), artinya kemungkinan besar hasil dari penarikan kesimpulan mempunyai profitabilitas 95% atas toleransi kesalahan 5%.

Menghitung nilai F_{hitung} untuk menghitung apakah koefisien korelasi dapat digeneralisasikan atau tidak berikut rumus uji signifikansi simultan (uji – F).

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

R = Koefisien Korelasi ganda

K = Jumlah Variabel Independen

N = Jumlah Anggota Sampel

Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan:

- (a) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, kecanggihan teknologi informasi dan pengendalian internal (variabel independen) bersama-sama tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi (variabel dependen).

(b) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, kecanggihan teknologi informasi dan pengendalian internal (variabel independen) bersama-sama berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi (variabel dependen).

3.8.4 Uji Parsial (Uji t)

Uji- t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependennya. Uji- t ini dilakukan dengan membandingkan antara t -statistik dan nilai t yang diperoleh dari tabel.

Tingkat signifikan yang sering digunakan yaitu 5% atau 0,05 karena menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel cukup nyata.

1) Menentukan hipotesis statistik sebagai berikut:

A) Untuk variabel kecanggihan teknologi informasi

$H_0: \rho_1 = 0$, artinya kecanggihan teknologi informasi tidak berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi

$H_a: \rho_1 \neq 0$, Artinya kecanggihan teknologi berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi

B) Untuk variabel pengendalian internal

$H_0: \rho_2 = 0$, artinya pengendalian internal tidak berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi

$H_a: \rho_2 \neq 0$, artinya pengendalian internal berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

2) Menentukan pernyataan hipotesis

H_0 , artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas (x) dengan variabel terikat (y)

H_a , artinya terdapat pengaruh positif antara variabel bebas (x) dengan variabel terikat (y), maka:

- (a) H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, artinya semua variabel bebas secara bersama-sama bukan merupakan variabel penjelas yang signifikan pada variabel terikat.
- (b) H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya semua variabel bebas secara bersama-sama merupakan variabel penjelas yang signifikan pada variabel terikat.

3) Dasar Pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut:

- (a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka menolak H_0 dan menerima H_a .
- (b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka menerima H_0 dan menolak H_a .

Untuk dapat mengetahui t_{hitung} maka menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-(k+1)}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

r = Nilai korelasi parsial

Nilai t_{tabel} didapatkan dari:

$$Df = n - k - 1$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel.

k = Jumlah variabel independen.